

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan yang akan menguraikan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia terdiri dari dua bagian utama, yakni: material (fisik) dan immaterial (non fisik). Unsur material terkait dengan hal-hal fisik, seperti tubuh (badan) atau lahiriah. Unsur non fisik atau immaterial dapat berupa hal-hal rohani atau spiritual. Manusia bukan hanya menghadapi kehidupan yang natural (alami) namun juga supranatural (supraalami) yang juga disebut rohaniah.

Kehidupan rohani atau spiritualitas adalah sikap hidup yang mengandalkan kekuatan Roh Kudus, sehingga setiap orang percaya mengalami pertumbuhan sesuai citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita sang Pencipta¹. Kehidupan rohani tentu sangat dipengaruhi oleh keyakinan iman yang dimiliki setiap orang. Ketika seseorang beragama Kristen, sudah pasti yang menjadi fondasi atau pegangan hidupnya adalah Alkitab. Kerohanian setiap orang dapat dijadikan standar kedewasaan rohani seseorang. Kerohanian setiap umat atau jemaat Allah tentu dibangun di atas dasar keyakinan atau pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

¹ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang dalam Pembinaan Warga Gereja bagi Kedewasaan Rohani Jemaat". *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1 Juni 2021: 17-27. <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/60>. Accessed December 18, 2021.

Sangatlah mustahil jika ada orang yang mengaku bahwa dirinya umat Allah namun tidak mengakui ketuhanan Yesus Kristus. Pengakuan atas ketuhanan Yesus Kristus juga menjadikan setiap orang percaya juga berupaya untuk menampilkan gaya hidup Kristus. Gaya hidup Kristus bagi umat Allah dimaknai sebagai tindakan yang menampilkan atau mendemostrasikan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Secara doktrinal orang Kristen yang dewasa tetap kuat atau memegang teguh pengajaran Alkitab dan memberi diri untuk melayani Tuhan, tentu karena pertolongan Roh Kudus.

Kedewasaan rohani merupakan suatu yang harus diperjuangkan setiap saat yang dapat diukur sesuai dengan Firman Tuhan. Rasul Paulus dalam pelayanan sangat memperhatikan kerohanian atau kedewasaan jemaat, salah satunya adalah jemaat Kolose, terhadap hal tersebut Sostenis Nggebu memberikan penjelasan:

Epafra memuridkan orang-orang Kristen Kolose supaya mereka memiliki kedewasaan rohani dalam Kristus; memperlengkapi mereka untuk melanjutkan tugas pemuridan tersebut; juga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang kehidupan dalam Kristus untuk menangkal ajaran-ajaran palsu yang merebak di tengah jemaat.²

Kerohanian jemaat harus bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus, itulah sebabnya perlu dilakukan pemuridan, sehingga umat memahami kehendak Allah, mampu menolak pengajaran sesat dan hidup sesuai kehendak Kristus. Sehubungan dengan hal tersebut Katarina Katarina, I Putu Ayub Darmawan memberikan penjelasan bahwa:

Dalam konteks masa kini, menghadapi berbagai tantangan gereja baik yang terkait dengan kehidupan moral maupun pengajaran dan tindakan praktis, gereja harus kembali pada prinsip Firman Tuhan. Untuk membangun kehidupan rohani maka harus dimulai dari Alkitab yang ditafsirkan secara benar yang kemudian menjadi sebuah bangunan teologi yang kemudian mempengaruhi konsep berpikir orang percaya dan tindakan praktis.³

² Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafra Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja". *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. Volume 3, Nomor 1, Maret 2021:26-42. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/63/33>. Accessed December 18, 2021.

³ Katarina, I Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja". *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 3, No. 2 (2019): 81-93. <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/85/38>. Accessed December 19, 2021.

Kehidupan rohani atau kedewasaan rohani, tidak terjadi secara tiba-tiba dalam kehidupan orang percaya, jadi harus dimulai dari kesungguhan untuk memahami firman Allah dengan baik, yang selanjutnya akan mempengaruhi konsep berpikir dan perilaku. Perilaku duniawi mungkin saja terlihat dalam kehidupan orang Kristen, namun hal ini dapat dibaharui melalui firman Allah. Yonatan Alex Arifianto memberikan pandangan yang patut diperhatikan:

Ketidakdewasaan dalam mengambil sikap dan bertindak sebagaimana seharusnya mengikuti cara dan tatanan Firman Tuhan dapat disebut sebagai manusia duniawi yang memiliki dampak iri hati, perselisihan sehingga memunculkan manusia duniawi yang tidak mengenal kebenaran. Manusia duniawi itu juga akan mempresentasikan siapa pribadi orang percaya. Kedewasaan rohani yang melibatkan peran Tuhan dalam karya Roh Kudus akan terus memperbaharui pikiran dan gairah untuk terus bersekutu dengan Tuhan. Demikianlah juga yang terjadi bagi manusia yang ada dalam Yesus Kristus akan menjadi pribadi yang serupa dengan gambar-Nya dan menjadi berkat bagi sesama.⁴

Kedewasaan rohani bukan merupakan upaya pribadi, namun harus mengizinkan karya Roh Kudus untuk membaharui manusia lama menjadi baru. Pembaharuan pikiran dan kecenderungan bersekutu dengan Tuhan akan semakin meningkat, sehingga setiap orang percaya akan menampilkan kerohanian seperti yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Pertumbuhan atau kedewasaan rohani juga dipengaruhi oleh lingkungan atau keluarga, sebagaimana juga dijelaskan oleh Deni Triastanti, Krido Siswanto, Enggar Objantoro:

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu menjadikan seluruh anggotanya hidup dengan harmonis dan sejahtera. Keharmonisan tersebut biasanya dikarenakan seluruh anggota keluarga yang saling menaruh kasih dan melakukan perannya masing-masing sebagai anggota keluarga. Peran itulah yang akan mempengaruhi pertumbuhan rohani yang akan berdampak kepada keharmonisan rumah tangga. Jika mengabaikan kerohanian, maka keluarga menjadi beresiko terhadap kegagalan berumah tangga, dikarenakan anggota keluarga tidak sehati dan sepikir dalam memahami kehendak Tuhan.⁵

⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi". *Jurnal Teruna Bhakti*. Vol. 3, No. 1 (2020): 12-24. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51/36>. Accessed December 19, 2021.

⁵ Deni Triastanti, Krido Siswanto, Enggar Objantoro, "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2021: 267-284. <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/54/36>. Accessed December 19, 2021.

Komunitas atau keluarga yang harmonis di dalam Kristus sangat mempengaruhi kerohanian, itulah sebabnya keluarga harus memberikan dukungan untuk pertumbuhan atau kedewasaan rohani. Sebaliknya ketika keluarga gagal (tidak harmonis), maka akan sangat menghambat pencapaian kedewasaan rohani.

Jemaat *International Full Gospel Fellowship (IFGF)* Sabah, Malaysia adalah kumpulan orang yang mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan yang tergabung dalam Gereja Injil Seutuh Internasional di Sabah, Malaysia, memperhatikan kerohanian atau kedewasaan rohani.

IFGF Sabah, Malaysia dimulai pada tanggal 16 September 2004 melalui suatu kegiatan persekutuan doa keluarga di Taman Cempaka Likas, Kota Kinabalu Sabah. Persekutuan tersebut merupakan persekutuan doa keluarga dan belum menentukan nama atau kelompok. Tanggal 1 Januari 2005, persekutuan tersebut diberi nama Sel Pukat yang tergabung dalam *IFGF - GISI (International Full Gospel Fellowship - Gereja Injil Seutuh Internasional)*.

Pada bulan Mei 2005 secara bersama-sama anggota persekutuan doa tersebut mengundang Penatua George Lim dan Ibu Nieke Lim atas rekomendasi dari Pastor Bobby Simatupang selaku DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) Asean datang ke Kota Kinabalu untuk memberikan penjelasan tentang *IFGF - GISI*. Acara pada waktu tersebut diadakan di Medang Room Marina Court dan dihadiri sekitar 65 peserta baik dari Sipitang, Kota Marudu, Sandakan maupun Kota Kinabalu.

Hasil dari acara tersebut menyepakati persekutuan doa untuk bergabung menjadi bahagian dari *IFGF - GISI* dan mencari fasilitas ibadah yang memadai dengan cara menyewa sebuah gedung tempat beribadah di Inanam Business Center. Sebelum mendapat ijin dari pemerintah Malaysia, *IFGF - GISI* secara administrasi bernauang di bawah Gereja Kharismatik Johor Baru yang dipimpin oleh Pastor Benedict Rajan.

Tanggal 13 November 2005 pemerintah Malaysia secara resmi memberikan ijin untuk IFGF - GISI di Malaysia. Gereja IFGF - GISI Inanam menjadi gereja lokal pertama yang diresmikan oleh pendiri dan Presiden IFGF- GISI yakni Rev. Dr. Jimmy B.Oentoro di Tang Dynasty Hotel Kota Kinabalu. Selanjutnya IFGF - GISI terus berkembang hingga saat ini memiliki 22 (dua puluh dua) lokasi di Sabah, yang dapat dijelaskan dalam bentuk tabel berikut.

| No. | Gereja IFGFSabah | Tim Pengembalaan | Jumlah Jemaat Dewasa (termasuk tim penggembalaan) | Jumlah Jemaat <i>Kids</i> | Jumlah Jemaat Total |
|-----|---------------------|------------------|---|---------------------------|---------------------|
| 1. | IFGF Inanam | 5 orang | 160 orang | 70 orang | 230 orang |
| 2. | IFGF Country Heigt | 5 orang | 120 orang | 52 orang | 172 orang |
| 3. | IFGF Telipok | 2 orang | 79 orang | 20 orang | 99 orang |
| 4. | IFGF Kota Marudu | 2 orang | 107 orang | 30 orang | 137 orang |
| 5. | IFGF Mini Tampak | 2 orang | 75 orang | 28 orang | 103 orang |
| 6. | IFGF Surun Surun | 1 orang | 60 orang | 13 orang | 73 orang |
| 7. | IFGF TimbangBatu 2 | 1 orang | 75 orang | 15 orang | 90 orang |
| 8. | IFGF Bisaya Service | 2 orang | 66 orang | 15 orang | 81 orang |
| 9. | IFGF Kinapulidan | 2 orang | 87 orang | 20 orang | 107 orang |
| 11. | IFGF Telupid | 1 orang | 55 orang | 12 orang | 67 orang |
| 12. | IFGF Keningau | 3 orang | 102 orang | 28 orang | 130 orang |
| 13. | IFGF Malampoi | 2 orang | 266 orang | 86 orang | 352 orang |
| 14. | IFGF Sipitang | 1 orang | 88 orang | 27 orang | 115 orang |
| 15. | IFGF LongPasia | 1 orang | 59 orang | 15 orang | 74 orang |
| 16. | IFGF Simbulon KB | 1 orang | 35 orang | 5 orang | 40 orang |

| | | | | | |
|--------|----------------|---------|-------------|-----------|-------------|
| 17. | IFGF Putatan | 3 orang | 68 orang | 22 orang | 90 orang |
| 18. | IFGF Ansip | 2 orang | 30 orang | 5 orang | 35 orang |
| 19. | IFGF Kinarut | 1 orang | 35 orang | 5 orang | 40 orang |
| 20. | IFGF Tumbalang | 1 orang | 40 orang | 8 orang | 48 orang |
| 21. | IFGF Batu 38 | 1 orang | 38 orang | 7 orang | 45 orang |
| 22. | IFGF Sandakan | 2 orang | 78 orang | 12 orang | 90 orang |
| Jumlah | | | 1.800 orang | 508 orang | 2.308 orang |

IFGF Sabah, Malaysia melalui tim penggembalaan melakukan kegiatan gereja untuk pencapaian misi gereja yaitu *people is our mission*. Pencapaian misi ini diimplementasikan dengan berbagai strategi dan kegiatan. Namun belum semua jemaat ikut berpartisipasi dalam menjalankan misi gereja *IFGF*. Tim penggembalaan tetap melakukan pembinaan kepada jemaat agar kerohanian jemaat semakin kuat. Harapan tersebut dapat terwujud bila tim penggembalaan terpanggilan untuk melakukan pelayanan tersebut.

Dalam pengamatan peneliti kualitas kerohanian jemaat *IFGF* Sabah, Malaysia belum menggambarkan kedewasaan atau kerohanian yang berkualitas karena masih ada jemaat yang belum membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan. Jemaat belum merasakan bahwa doa memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga doa atau berkomunikasi dengan Tuhan belum merupakan kebutuhan bagi jemaat *IFGF* Sabah, Malaysia. Hal ini terlihat dari kegiatan ibadah doa yang dilakukan sebelum masa pandemik di satelit-satelit hanya dihadiri oleh beberapa jemaat. Dan dimasa pandemik justru semakin meningkat menjadi ratusan karena dilakukan via zoom. Disamping itu jemaat *IFGF* Sabah, Malaysia kurang berminat atau kurang serius membaca Alkitab. Hal tersebut diketahui melalui pertemuan-pertemuan ketika ditanya bagian Alkitab mana yang dibaca, jemaat sulit menjawab karena tidak membaca Alkitab. Dan juga ketika pemimpin melakukan kuis Alkitab,

maka hanya beberapa jemaat yang bisa menjawabnya dengan benar. Selain itu ketika peneliti menanyakan jemaat apakah melakukan saat teduh, namun hanya beberapa jemaat yang melakukannya.

Di gereja juga ada program melakukan penginjilan dan persekutuan, yang semestinya dihidupi sesuai misi *IFGF* yakni *people is our mission*. Form-form penginjilan yang disediakan di kelompok *iCare group* tidak diisi oleh jemaat karena penginjilan tidak dilakukan. Jemaat sudah menerima pengajaran tentang metode penginjilan baik melalui materi *One Forty* (memenangkan satu jiwa bagi Kristus selama 40 menit) maupun metode *EPL* (*Eat, Pray, Love*). Metode *EPL* merupakan pendekatan untuk penginjilan kurang diterapkan. Acara makan-makan diminati, namun peluang untuk penginjilan tidak digunakan. Media sosial juga kurang digunakan oleh jemaat untuk melakukan penginjilan, walaupun sudah dimotivasi oleh para Pastor *IFGF* Malaysia. Untuk meningkat rasa persaudaraan ada dilakukan *IFGF Cafe* yang berguna sebagai wadah membangun *fellowship* untuk simpatisan atau anggota baru di *IFGF*, namun hal tersebut kurang digunakan untuk mempererat persaudaraan antar sesama. Tujuan awal *IFGF Cafe* yaitu agar anggota-anggota jemaat (jemaat *covenant*) aktif / lama membuka jalur komunikasi terhadap anggota baru, namun kegiatan ini belum memberikan dampak karena masih terdapat kelompok-kelompok di antara jemaat. Kurangnya kesadaran akan persekutuan di antara jemaat juga terlihat di *iCare group*, karena lebih bersifat mengelompok (grup-grup) yang eksklusif (tidak ada pembauran dengan semua jemaat).

Analisa penulis sebagai Senior Pastor di jemaat *IFGF* Sabah, Malaysia terkait dengan kerohanian jemaat yang kurang baik tersebut, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor: kepemimpinan tim pengembalaan, Sel Pukat (*iCare group*), fasilitas ibadah, administrasi dan perkembangan gereja.

Kepemimpinan tim pengembalaan menjadi perhatian utama untuk melihat perkembangan atau kedewasaan kerohanian jemaat. Nathanael Channing

menjelaskan lebih lanjut:

Pada akhirnya ia [Petrus] mampu memberikan nasihat kepada para penatua untuk menggembalakan domba-domba-Nya, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1Ptr. 5:2-3). Dengan kebenaran firman Tuhan ini, kita akan belajar bersama-sama untuk memahami pelayanan pastoral yang merupakan panggilan kita bersama.⁶

Tim penggembalaan bertanggung-jawab memimpin umat Allah dengan kerelaan, pengabdian, dan menjadi teladan. Sikap tersebut akan membantu umat Allah yang dilayani menjadi bertumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus. Tanggung-jawab tim penggembalaan dijelaskan oleh Sara L. Sapan dan Dicky Dominggus sebagai tugas yang dilakukan tanpa dengan paksa melainkan dengan sukarela, tanpa mencari keuntungan diri sendiri melainkan dengan semangat dan tanpa menggunakan kekuasaan melainkan menjadi teladan.⁷ Daniel Wenggi dan Sutikto memberikan penguatan dengan cara menggunakan teks 1 Timotius 4:1-16 sebagai barometer (ukuran) dalam penggembalaan. Teks Alkitab tersebut dapat diterapkan dengan cara mengetahui tujuan penggembalaan, terpanggil melayani, persiapan pelayanan, memasuki pelayanan dan melayani sebagai Hamba Tuhan.⁸ Sekiranya tim penggembalaan di *IFGF* Sabah, Malaysia melakukan kutipan di atas, maka jemaat sangat berpotensi menjadi dewasa rohani.

Model kepemimpinan tim penggembalaan sangat berpengaruh terhadap kerohanian jemaat, itulah sebabnya perlu meniru kepemimpinan yang ditampilkan oleh Yesus Kristus. Katarina dan Krido Siswanto memberikan penjelasan terkait:

⁶ Nathanael Channing, “Anugerah Dalam Pelayanan Penggembalaan”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (December 20, 2018): 193–198. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/93>. Accessed December 18, 2021.

⁷ Sara L. Sapan, Dicky Dominggus, “Tanggung jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Teologi Amreta*. Volume 3, No. 2 Juni 2020: 124-145. <https://media.neliti.com/media/publications/326375-tanggung-jawab-penggembalaan-berdasarkan-2f19751a.pdf> Accessed December 18, 2021.

⁸ Daniel Wenggi, Sutikto, “Implementasi Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16 di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol.4,No.1,Mei2020:(3143) .<https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/55/52>. Accessed December 18, 2021.

Dari hasil penelitian, Alkitab menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok yang dapat menjadi teladan bagi komunitas-Nya dan keteladanan kepemimpinan-Nya masih relevan dengan kepemimpinan Kristen pada masa kini. Alkitab menunjukkan paling tidak ada empat bidang keteladanan kepemimpinan Yesus, yaitu: karakter Yesus dalam memimpin, kerohanian Yesus dalam memimpin, manajemen Yesus dalam memimpin, dan pelayanan Yesus dalam memimpin.⁹

Setiap orang yang tergabung dalam kepemimpinan tim penggembalaan wajib memenuhi kualifikasi keteladanan Yesus, baik dari sisi karakter, kerohanian, manajemen maupun pelayanan. Tim penggembalaan dalam melakukan tanggung-jawabnya harus berorientasi pada umat Allah, yakni memperhatikan kerohanian jemaat. Jemaat semestinya dilayani dengan penuh tanggung-jawab agar umat tersebut menjadi dewasa di dalam Yesus Kristus.

Tim penggembalaan terdiri dari Senior Pastor, Gembala Sidang dan Pembantu Pastor/gembala dan koordinator). Kepemimpinan tim penggembalaan di jemaat *IFGF* Sabah, Malaysia kurang menunjukkan sikap yang solid (kompak) dikarenakan pemimpin kurang menjaga keutuhan tim, sehingga kurang bersinergi atau bekerjasama dalam pelayanan. Tim penggembalaan kurang berminat untuk melengkapi sumber daya rohani dan kemampuan/keahlian.

Tim penggembalaan kurang serius mengikuti pelatihan/training, sehingga tidak bisa menyampaikan materi ke jemaat-jemaat. Hal ini diketahui setelah dicek di lapangan dan ternyata jemaat tidak mengetahui ada materi rohani yang semestinya diberikan oleh tim penggembalaan.

Tim penggembalaan kurang memiliki motivasi dikarenakan rendah diri yang berlebihan. Hal tersebut diketahui setelah ditemukan adanya tim penggembalaan yang menolak melakukan tugas kepemimpinan di gereja karena merasa tidak bisa, sehingga melimpahkan penggembalaan ke jemaat, namun jemaat yang diharapkan

⁹ Katarina, Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja di Masa Kini". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 87-98. <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102/pdf> Accessed December 19, 2021.

juga tidak melakukan tugas pelayanan. Akibatnya gereja tidak bertumbuh dan jemaat kurang dilatih untuk melayani.

Sikap pemimpin tim penggembalaan kurang berkorban untuk pelayanan penggembalaan. Ditemukan adanya tim penggembalaan yang kurang berkorban, bahkan menolak bantuan atau dukungan dari jemaat untuk penggembalaan jika dinilai pengorbanan tersebut melebihi atau melampaui pengorbanan gembala sidang.

Sikap pemimpin tim penggembalaan juga kurang efektif dalam pelayanan. Ditemukannya tim penggembalaan khususnya pelayanan di kampung-kampung karena gembala tidak memberikan *training*/pelatihan kepada jemaat, sehingga jemaat tidak terlibat aktif dalam pelayanan. Tim penggembalaan kurang efektif (teratur) dalam melayani firman Tuhan yang ditunjukkan karena tidak mengikuti tema-tema yang ditentukan oleh *IFGF Headquarters*.

Melihat fenomena yang terjadi di IFGF Sabah, Malaysia, maka peneliti akan meneliti Pengaruh Kepemimpinan Tim Penggembalaan terhadap Kerohanian Jemaat di IFGF Sabah, Malaysia.

B. Identifikasi Masalah

Pertama, kepemimpinan tim penggembalaan *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia dilakukan oleh Pendeta, Pendeta Muda, Pendeta Profesional dan koordinator-koordinator pelayanan. Seharusnya Tim penggembalaan melakukan tugas dengan kerelaan, disertai dengan kekudusan hidup dan melakukan kebenaran firman Allah. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh kepemimpinan tim penggembalaan terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

Kedua, *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia memiliki Sel Pukat (*iCare group*) yang terus dibenahi dengan baik, hingga telah mencapai 20 (dua puluh) *iCare group* di Kota Kinabalu. Setiap pemimpin *iCare group* dipimpin

seorang yang memiliki pengetahuan Alkitab atau lulus dari *Harvest International Curriculum (HIC)* dan panggilan untuk melayani. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh *iCare Group* terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

Ketiga, *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia memiliki fasilitas ibadah dengan beberapa gedung yang disewa di pusat-pusat kota dan 6 (enam) gedung permanen. Memiliki alat-alat musik yang lengkap, fasilitas ruang yang memadai dan perlengkapan-perengkapan ibadah yang layak pakai. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh fasilitas ibadah terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

Keempat, administrasi untuk *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia dikelola dengan baik yang ditunjukkan dengan sistem struktur kepemimpinan gereja yang teratur, pemimpin yang tepat guna (melakukan tugas dengan baik), dan pemimpin yang berdedikasi. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh administrasi terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

Kelima, perkembangan *International Full Gospel Fellowship* Sabah, tampak terlihat baik, yang dapat diketahui melalui adanya penanaman gereja yang terus bertambah dan penanganan pelayanan yang dilakukan dengan tanggung-jawab. Para pemimpin atau pastor memiliki kerinduan untuk meningkatkan pengetahuan firman Tuhan yang terlihat melalui keterlibatan mengikuti seminar, *Harvest International Curriculum* dan kuliah di Sekolah Tinggi Teologi. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh perkembangan gereja terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

C. Batasan Masalah

Ada 5 (lima) identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, namun penulis membatasi pokok permasalahan pada “pengaruh kepemimpinan tim

penggembalaan terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia,” dikarenakan masalah tersebut paling kuat mewarnai *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka peneliti akan merumuskan masalah pokok yang menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan tesis ini, yakni sebagai berikut: pertama, bagaimanakah kecenderungan kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia? Kedua, bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan tim penggembalaan di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia? Ketiga, apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan tim penggembalaan terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia? Keempat, indikator manakah yang paling dominan dari kepemimpinan tim penggembalaan yang mempengaruhi kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh kepemimpinan tim penggembalaan terhadap kerohanian jemaat di *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia memberikan manfaat. Pertama, tesis ini merupakan ide unggul yang harus diperhatikan, di mana penulis memberikan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan sehubungan kepemimpinan tim penggembalaan yang dipengaruhi oleh kerohanian jemaat.

Kedua, tesis ini berguna untuk jemaat-jemaat *International Full Gospel Fellowship* Sabah, Malaysia agar secara bersama-sama menunjukkan kerohanian yang berkualitas dan secara konsisten menerapkan saran-saran yang baik.

Ketiga, karya ilmiah ini akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu teologi, secara khusus melalui Sekolah Tinggi Teologi. Hasil penelitian tesis ini

kiranya dapat dijadikan bahan ajar terkait dengan penggembalaan, kepemimpinan, dan kerohanian jemaat.

Keempat, tesis ini telah menambah pengetahuan peneliti dan memantapkan pemikiran peneliti sehingga dapat bertindak dengan baik untuk mengupayakan kerohanian jemaat dan kepemimpinan tim penggembalaan yang sesuai kehendak Allah.

Kelima, tesis ini merupakan salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th) dalam bidang Kepemimpinan Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab. Pertama, berjudul pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua, menguraikan tentang kajian teori yang mencakup hakekat kepemimpinan tim penggembalaan dan hakekat kerohanian jemaat; kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Ketiga, menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi, penetapan jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel; teknik pengumpulan data, instrumen dan analisis data.

Keempat, menguraikan tentang interpretasi data hasil penelitian, meliputi: deskripsi data, uji persyaratan analisis (normalitas dan linearitas) dan uji hipotesis (hipotesis 1, 2, 3, 4).

Kelima, menguraikan tentang kesimpulan, implikasi dan berbagai saran terkait dengan hasil penelitian.